

**PENGORGANISIRAN PEMUDA KARANG TARUNA TERHADAP BENCANA
KONFLIK SOSIAL DI DESA BETON KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN
GRESIK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos).**



Oleh:

Ali Akbar Ramadhan

NIM.B02213004

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN NASKAH SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Ali Akbar Ramadhan

Nim : B02213004

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Dusun Biyodo, Desa Beton. Menganti, Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 08 Januari 2018

Yang menyatakan.



Ali Akbar Ramadhan

Nim. B02213004

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ali Akbar Ramadhan (B02213004) ini telah di pertahankan didepan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2018

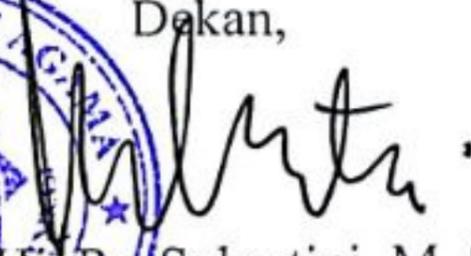
Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakutas Dakwah Dan Komunikasi



Dekan,


Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si

NIP. 196004121994031001

Penguji I



Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197906302006041001

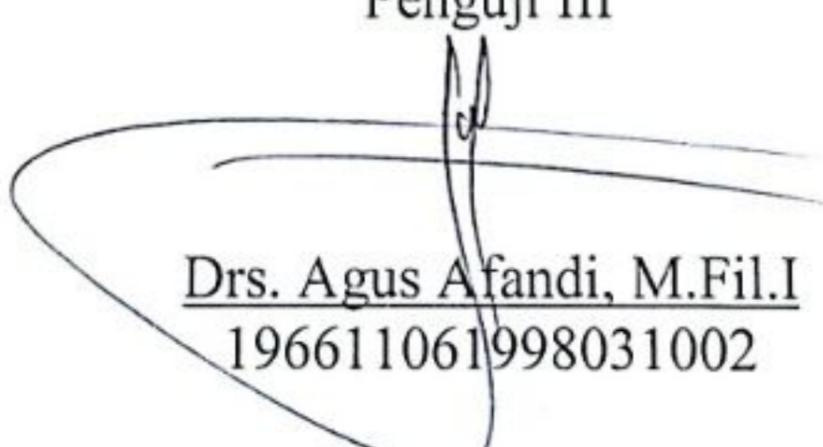
Penguji II



Dr. Ries Dyah Fitriyah, S.IP., M.Si

NIP. 197504192008012014

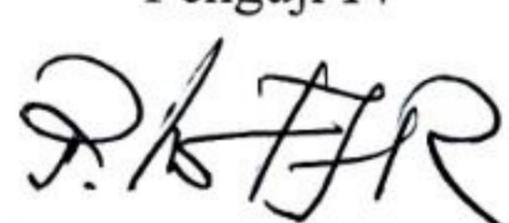
Penguji III



Drs. Agus Afandi, M.Fil.I

196611061998031002

Penguji IV



Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes

196703251994032002

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ali Akbar Ramadhan

NIM : B02213004

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

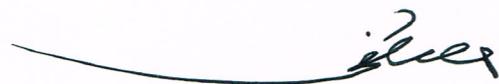
Judul : Pengorganisasian Pemuda Karang Taruna Terhadap Bencana
Konflik Sosial di Desa Beton Kecamatan Menganti Kabupaten
Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 08 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing,



Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197906302006041001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Akbar Ramadhan
NIM : 302213004
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : aaliakbarromadhan14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengorganisasian Pemuda Karang Taruna Terhadap Bencana

Konflik Sosial di Desa Beton Kecamatan Menganti

Kabupaten Gresik.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

(Ali Akbar Ramadhan)
nama terang dan tanda tangan

Dampak dari masalah tersebut akhirnya pemuda di masing-masing dusun Beton dan Bibis mengelompok, istilahnya menjadi geng-geng. Hal itu terjadi karena adanya rasa sama-sama tidak suka dengan pemuda dusun Beton begitu juga sebaliknya. Dari adanya geng-geng tersebut membuat konflik sosial pun sering terjadi dan membesar. Karena konflik yang dulunya individu sekarang menjadi konflik antar kelompok atau geng. Setiap masalah pasti mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Begitupun juga masalah yang terjadi di desa Beton. Tetapi masalah yang terjadi di desa Beton ini lebih banyak mempunyai dampak negatif. Diantaranya: terpecahnya kesatuan pemuda dalam satu desa akibat dari adanya konflik sosial tersebut, kurang kondusifnya lingkungan desa atau masyarakat jika memperingati atau mengadakan hajatan yang mengundang tontonan, kerugian materiil seperti rusaknya sepeda motor yang menjadi korban dalam konflik sosial, dan lain-lain. Sedangkan dampak positifnya adalah semakin solidnya pemuda di dusun tersebut karena memiliki keinginan yang sama yaitu tidak pro terhadap pemuda dusun lain.

Dalam 8 tahun terakhir terdapat 5 kasus bencana sosial yang terjadi di desa beton yang melibatkan pemuda dari ke dua dusun yang berselisih. Berbagai macam alasan yang melatarbelakangi konflik sosial tersebut terjadi,

latar belakang. Didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta juga sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isis BAB per BAB.

Bab II : Kajian teori, pada bab ini peneliti membahas tentang teori-teori yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat. Diantaranya teori resolusi konflik dan teori perdamaian.

Bab III: Metodologi penelitian aksi partisipatif, pada bab ini peneliti sajikan untuk mengurangi paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikap masalah sosial secara kritis dan mendalam, akan tetapi aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara riil di lapangan bersama-sama masyarakat secara partisipatoris. Membangun masyarakat dari kemampuan dan kearifan lokal, yang tujuan akhirnya adalah transformasi sosial tanpa ketergantungan pihak-pihak lain.

Bab IV: Seputar masyarakat desa Beton, Bagian dalam bab ini peneliti akan menceritakan mengenai kehidupan masyarakat di desa Beton kecamatan Menganti kabupaten Gresik. Seperti lokasi geografis, demografis, sosial budaya, dan keunikan masyarakat setempat. Peneliti memberikan gambaran umum realitas yang terjadi di dalam obyek penelitian pada BAB ini. Fungsi ini sangat mendukung tema yang diangkat, terutama dalam pengorganisasian pemuda desa Beton.

Bab V: problem kesadaran bencana sosial konflik tawuran antar remaja desa beton. Penulis akan memaparkan berbagai macam temuan masalah mengenai bencana sosial konflik tawuran antar remaja, dengan menggunakan teknik analisis yang dipaparkan dalam bab sebelumnya.

Bab VI: dinamika pengorganisasian masyarakat. Pembahasan dalam bagian ini menceritakan bagaimana proses pengorganisasian masyarakat desa beton dalam membangun kesadaran terhadap bencana sosial konflik. Sehingga bab kali ini lebih menceritakan tentang proses diskusi dan sarana mind of meeting. Dalam BAB ini peneliti menjawab masalah berdasarkan analisis masalah yang telah disajikan di dalam

BAB IV. Ada beberapa sub bahasan, diantaranya adalah pengorganisasian pemuda karang taruna terhadap bencana sosial. Dengan membangun kesadaran masyarakat dan pemuda tentang pentingnya perdamaian dan kehidupan yang harmonis. Sebagian dari aksi nyata yang sudah terencana dalam tahapan metode penelitian sosial *Participatory Action Research (PAR)*.

Bab VII: Membangun kesiapsiagaan masyarakat dan pemuda karang taruna. Sampai dimana penulis beserta masyarakat melakukan proses perubahan sosial dan bagaimana membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana sosial konflik. Pada BAB ini juga peneliti memberikan analisis

2. Konsep Perdamaian (Peace-Building)

Salah satu teori perdamaian yang sering dijadikan sebagai landasan dalam sebuah kajian adalah yang diperkenalkan oleh Johan Galtung. Perdamaian atau “peace-building” yang pertama kali diperkenalkan dalam artikel berjudul “Three Approaches to peace”: Peacekeeping, Peacemaking, and Peace building. Di dalam artikel ini Galtung menyatakan bahwa perdamaian harus memiliki sebuah struktur yang berbeda ketika konflik, dimana dalam struktur tersebut harus menghilangkan setiap benih konflik baru baik struktur pemerintahan maupun relasi sosial masyarakat. Lebih jauh ia mengatakan bahwa *peace building* itu harus menghilangkan penyebab dasar dari konflik dan perlu adanya dukungan kapasitas terhadap local dalam upaya mengelola perdamaian serta penyelesaian konflik.

Sementara menurut Lederach “peace building” itu sebagai suatu konsep yang komprehensif yang mencakup, menghasilkan, dan memelihara suatu proses, pendekatan, dan tahapan yang diperlukan untuk mengubah konflik ke arah perdamaian secara berkelanjutan. Lebih jauh ia mengatakan bahwa perdamaian dipandang bukan hanya sebagai tahapan rekonstruksi perjanjian semata, namun ia adalah konstruksi sosial yang dinamis. Lederach juga mengatakan bahwa transformasi konflik ke damai harus dilakukan dengan pendekatan secara holistic dan menyeluruh dalam upaya mengelola setiap potensi kekerasan baru. Artinya proses

pembangunan perdamaian harus mewujudkan nilai-nilai negative menjadi nilai-nilai positif pendekatan ini harus dilakukan dengan membangun hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam dinamika konflik baik hubungan dalam konteks psikologi, spiritual, relasi sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Kondisi seperti ini menurut Galtung dinamakan dengan perdamaian positif (positif peace), yaitu adanya kondisi damai secara structural, baik secara struktur relasi penguasa dengan rakyat, maupun relasi sesama rakyat. Relasi secara structural ini juga mampu menghilangkan benih-benih ketidakpuasan yang dapat melahirkan konflik baru. Positif peace juga didasarkan kepada perdamaian yang berbasis keadilan, persamaan dan kesetaraan. Sebaliknya jika kondisi dimana “perdamaian” hanya dianggap sebagai ketiadaan konflik kekerasan (*the absence of violent conflict*) tapi ketidakadilan terus terjadi dinamakan dengan perdamaian negative (negative peace)

Terkait dengan kekerasan, Galtung, seperti dikutip oleh Grewal mendefinisikan kekerasan sebagai keadaan jasmani dan rohani seseorang yang sedang berada dibawah realisasi potensinya. Pemahaman Galtung tentang kekerasan lebih ditentukan pada segi akibat atau pengaruhnya pada manusia. Galtung tidak membedakan *violent acts* (tindakan-tindakan yang keras, keras sebagai sifat) dengan *Acts of Violence* (tindakan-tindakan kekerasan).

Galtung juga membagi enam dimensi penting dari kekerasan, yaitu : kekerasan fisik dan psikologis; kekerasan fisik adalah adanya tindakan yang menyakiti secara jasmani, baik dalam bentuk penganiyayaan maupun pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan menekan mental.

Pengaruh positif dan negative ; yaitu adanya system orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat "pengendalian," tidak bebas, kurang terbuka, cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.

Ada obyek atau tidak; yaitu adanya tindakan tertentu dan tetap terdapatnya ancaman kekerasan secara fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi tindakan tersebut akan membatasi tindakan dan pilihan manusia.

Ada subyek atau tidak Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut structural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu (strukturnya jelek) dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.

Disengaja atau tidak, yaitu adanya tindakan yang menyebabkan suatu akibat, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan structural yang bekerja

Tabel 3.2

Analisis stakeholder

No	Instansi	Karakteristik	Resource	Bentuk keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan
1	Aparat desa	Kepala desa, kepala dusun beton dan kepala deusun bibis	Aparat pemerintah dan tokoh agama	Mendukung memberi pengarahan serta senantiasa memberi support dalam prosesnya	Menda ta dan mengk oordin asi di wilaya h terkait. Mewa dahi masya rakat serta pemud a dan terus di dampi ngi serta menga wasi progra m yang akan dilaku kan.
2	Karang taruna desa Beton	Ketua karang taruna dusun beton dan ketua karang	Tokoh masyarakat dan tokoh pemuda	Mengkondisika n pemuda dari masing-masing dusun untuk	Menda ta pihak-pihak

dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di desa Beton baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 6 tahun (SD), sementara untuk pendidikan tingkat menengah pertama dan menengah keatas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan yang tinggi itu tidaklah penting. Terutama untuk kaum perempuan. Pada pemikiran masyarakat tradisional, perempuan pada akhirnya akan bekerja di dapur dan memegang peralatan dapur. Jadi, pendidikan yang tinggi bukanlah hal yang penting bagi perempuan. Karena setinggi apapun pendidikan perempuan, tidak akan mengubah kodrat perempuan bahwa perempuan hanya bisa memegang peralatan dapur saja. Karena paradigma yang seperti inilah yang sudah berkembang di masyarakat sehingga para orang tua tidak begitu memaksa dan menuntut anak-anak mereka dalam hal pendidikan. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Beton yaitu karena terbatasnya biaya yang akan digunakan untuk menuntut ilmu,

Menurut dirjen pembangunan Desa bahwa tingkat pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga :

- a. Tingkat pendidikan rendah, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas kurang dari 30%
- b. Tingkat pendidikan sedang, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas antara 30-60%

kualitasnya masih sangat rendah. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemakmuran masyarakat antar lain dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan, sandang, pangan dan papan masyarakat.

Dalam suatu rumah tangga, ekonomi merupakan suatu hal yang penting yang harus di atur sedemikian rupa untuk segala kebutuhan yang ada. Dengan ekonomi maka kebutuhan yang ada dalam kehidupan dapat dipenuhi, mulai dari pendidikan, kesehatan, sosial dan energy. Dengan kebutuhan yang begitu banyak, jika kepala keluarga saja yang bekerja maka kurang bisa meemeuhi dengan maksimal. Kecuali kepala keluarga tersebut sebagai PNS atau wirausahawan yang sudah sukses. Maka sebagai seorang istri tidak perlu bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan yang ada. Akan tetapi jika kepala keluarga hanya bekerja sebagai tukang becak, kuli, tukang dan pekerjaan lainnya yang belum bisa menjanjikan, maka rumah tangga akan mengalami kekurangan. Hasilnya adalah kurangnya tingkat pendidikan pada masyarakat. Apabila pendapatan yang didapatkan suatu keluarga semakin banyak, dan pengeluarannya tidak terlalu besar maka sudah jelas keluarga tersebut sejahtera. Dengan pendapatan yang diperolehnya, dan pengeluaran yang tidak terlalu tinggi maka uang simpanan keluarga tersebut juga tinggi. Akan tetapi semakin sedikit keluarga tersebut mendapatkan sumber pendapatan dan tingkat pengeluaran yang tinggi maka dikatakan kurang mampu. Dikatakan seperti itu dikarenakan pendapatan yang diperoleh dengan yang dikeluarkan tidak seimbang bahkan "*lebih besar pasak daripada tiang*"

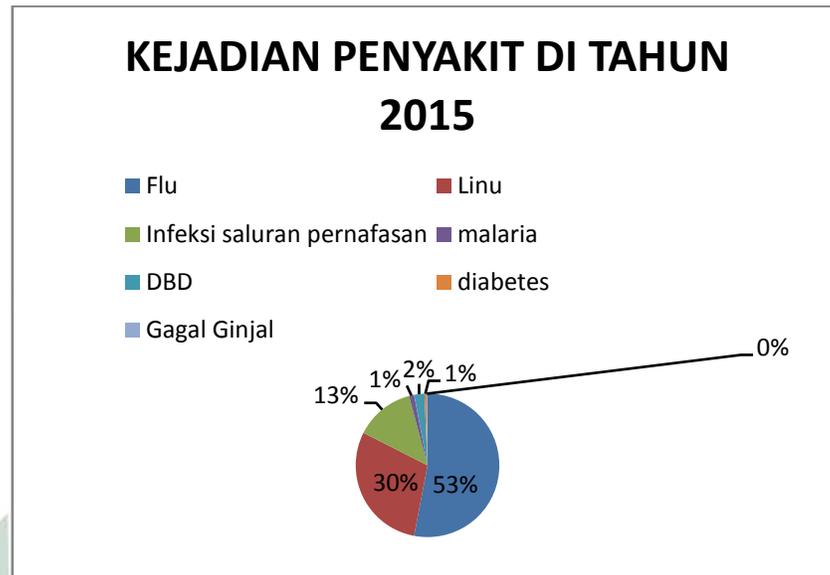
E. Kondisi Kesehatan

Kesehatan dapat dikatakan sebagai salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Semakin tingginya kesadaran masyarakat akan kesehatan lingkungan dan dirinya maka semakin baik tinggi derajat kesehatan masyarakat. Semakin rendahnya Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Ibu (AKI) dan status gizi buruk masyarakat, maka semakin tinggi derajat kesehatan masyarakat.

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal penting bagi peningkatan kualitas masyarakat ke depan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relative tinggi. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernafasan akut bagian atas, malaria, penyakit system otot dan jaringan pengikat. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Berikut diagram daftar kejadian penyakit tahun 2015 :

Diagram 4.3

Daftar kejadian penyakit ditahun 2015



Dari gambar diagram diatas bisa dilihat bahwa penyakit yang sering di derita oleh masyarakat Desa Beton yaitu flu. Sebanyak 230 kejadian penyakit flu selama kurun waktu satu tahun. Penyakit flu ini banyak di derita oleh anak-anak kecil. Hal ini di akibatkan karena cuaca yang ekstrim dan musim yang tidak menentu. Selain penyakit flu, penyakit linu menempati urutan ke 2 yaitu sebanyak 128 orang yang sudah terkena. Penyakit ini banyak di derita oleh lansia-lansia. Karena faktor usia dan aktifitas masyarakat yang jarang istirahat. Karena mata pencaharian mereka bertani, jadi setiap pagi dan sore mereka selalu berada disawah mereka. Tidak hanya itu, cuaca yang ekstrim membuat mereka lebih rentan terkena penyakit, karena kondisi mereka yang kurang fit setelah seharian berada di sawah mereka. Belum lagi jika merka

harus disibukkan dengan kegiatan meramban yaitu mencari rumput untuk pakan ternak mereka. Beban berat yang sering mereka pikul menjadikan mereka lebih rentan terkena penyakit linu.

F. Budaya Desa Beton

Desa Beton memiliki 2 agama yaitu Islam dan Hindu. Di masing-masing agama pastilah memiliki adat dan budaya tersendiri. Budaya di Desa Beton sama dengan budaya Desa pada umumnya, Banyak kegiatan dan acara di setiap minggunya. Seperti : tahlil bersama yang diadakan di tiap masing-masing RT yang tempat nya di gilir setiap minggunya, yasinan bagi pemuda dan pemudi Desa Beton yang masih rutin dilaksanakan setiap minggu yang jatuh pada hari sabtu malam, diba'an juga masih aktif dilakukan oleh pemudi Desa Beton. Dan jika ada oarang yang meninggal maka keluarga yang ditinggal juga masih melakukan tahlilan guna untuk mengirim do'a pada keluarga yang sudah meninggal, tahlilan ini bisaanya dilakukan selama 7 hari setelah kematian 40 harinya 100 harinya dan sampai 1000 harinya. Sedekah bumi atau bisaa di sebut ruwat desa juga msih aktif dilaksanakan setiap tahun nya di Desa Beton, berbagai macam acara tersaji dalam sedekah bu,i. seperti, membuat tumpeng dari hasil bumi yang berisi sayur-sayuran, singkong, ketela palawija dan lain-lain. Yang nantinya tumpeng tersebut akan di arak mengelilingi desa Beton

Tahun 2013 menjadi tahun terparah dari kejadian konflik tahun-tahun sebelumnya, pasalnya konflik ditahun tersebut sudah masuk ke ranah hukum. Di tahun 2011 Desa Beton kembali stabil dan aman. Namun dipertengahan bulan masyarakat di gegerkan dengan konflik lagi namun tidak antar kelompok melainkan individu yang di picu masalah pribadi.

Dusun Bibis dan Beton memang kalau dilihat dari latar belakangnya sedikit berbeda dari segi kehidupan masyarakat dan ekonomi. Masyarakat dusun Bibis kebanyakan seorang pengusaha sedangkan dusun Beton kebanyakan seorang petani. Jadi dari latar belakang keluarga pemuda dusun Bibis dari keluarga yang berada. Mungkin itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan konflik dari kedua dusun tersebut terjadi. Adanya kelas sosial dalam kehidupan mereka.

Beragamnya orang yang ada disuatu lingkungan akan memunculkan stratifikasi sosial (pengkelas-kelasan) atau diferensi sosial (pembeda-bedaan). Kelas sosial atau golongan sosial merujuk kepada perbedaan hierarkis (atau stratifikasi) antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Bisaanya kebanyakan masyarakat memiliki golongan sosial, namun tidak semua masyarakat memiliki jenis-jenis kategori golongan sosial yang sama.

Sering terjadi konflik tersebut di pertigaan desa. Pertigaan yang menghubungkan antara 3 dusun yaitu dusun Beton, dusun Bibis dan dusun Biyodo. Seringnya kejadian di lokasi tersebut karena halaman sekolah dasar sudah dipasang pagar jadi tidak bisa masuk ke halaman dengan leluasa akhirnya pertigaan Desa menjadi tempat kedua mereka. letak pertigaan yang cukup luas serta berada di area persawahan menjadikan pertigaan tersebut cukup sepi di jam-jam tertentu.

Namun sebenarnya bukan hanya di pertigaan itu saja mereka berkonflik. Ditempat-tempat sepi bahkan keramaian pun mereka tetap saja melakukan hal tersebut. Kalau dikeramaian bisaanya jika ada acara besar yang mengundang banyak pengunjung seperti arak-arakan ogoh-ogoh, konser dangdut dan lain-lain.

Dalam hal ini faktor orang tua lah yang paling penting guna mengawasi dan memberikan pengarahan pada anaknya masing-masing. Melakukan konsiliasi untuk menyelesaikan masalah jika yang bersangkutan terpaksa melakukannya maka akan tidak ada gunanya, oleh karena itu orang tua yang terlebih dulu melakukan sedikit pembelajaran untuk anaknya.

Waras akhirnya memberikan salah satu informan untuk ditunjukkan karena selaku pemegang dusun yang telah terjadi konflik.

Bersama kasun Beton Ngari (47) selaku yang menangani pemuda yang berkonflik melakukan diskusi seara mendalam mengenai masalah yang terjadi di lokasi dan di ceritakan awal kejadian sampai konflik tersebut berulang-ulang terjadi, setelah melakukan diskusi yang panjang dengan kepala dusun pada intinya mulai mengerti maksud dan tujuan peneliti sampaikan, kemudian mendapat ijin untuk melakukan penelitian skripsi di Desa Beton

Bersama kasun Beton dan kasun Bibis yang banyak mengetahui kejadian bencana sosial konflik, peneliti diarahkan dan dijelaskan untuk bagaimana kronologi lebih detailnya sehingga beberapa informasi peneliti tampung untuk dijadikan data temuan awal sebagai masalah di dalam masyarakat Desa Beton ini dalam kasus bencana sosial konflik. Pertemuan tidak lama karena waktu itu sudah sore dan cuaca tidak mendukung. Di hari berikutnya peneliti menemui kasun dusun Bibis untuk meminta tolong dan bertanya rumah dari ketua karang taruna dusun Bibis, akhirnya kasun Bibis mengantarkan bertemu dengan ketua karang taruan dusun Bibis yang bernama Alimun (28). Peneliti berdiskusi dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang kerumahnya. Setelah peneliti dan ketua karang taruna dusun Bibis berdiskusi lama akhirnya Alimun sepakat dan siap untuk membantu berbagai kebutuhan yang dibutuhkan peneliti.

Selanjutnya peneliti menemui kasun dusun Beton untuk meminta tolong diantarkan ke rumah Agus (27) selaku ketua karang taruna dusun Beton. Pada saat itu ketua karang taruna sedang tidak ada dirumah akhirnya peneliti kembali lagi malam harinya. Setelah peneliti kembali pada malam hari akhirnya peneliti bisa bertemu dengan Agus, peneliti menceritakan maksud dan tujuan sama seperti saat peneliti bertemu dengan ketua karang taruan dusun Bibis. Respon yang bagus pun ditunjukkan oleh Agus walaupun awalnya sedikit ragu mengingat pemuda dusun Bibis dan Beton sudah seperti air dan minyak. Namun peneliti coba untuk meyakinkan jika dilakukan secara bersama-sama dan terstruktur dan ada dukungan dari pihak-pihak terkait maka hal tersebut bisa terwujud. Akhirnya ketua karang taruna dusun Bibis menyetujui dan siap membantu juga.

Setelah peneliti menemui ketua karang taruna dari masing-masing dusun. Peneliti segera melakukan inkulturasi ke semua anggota karang taruna di dusun Bibis maupun dusun Beton

B. Proses Inkulturasi Terhadap Karang Taruna Dusun Beton dan Dusun Bibis

Setelah pada kesempatan yang sebelumnya peneliti bertemu dengan ketua karang taruna dusun Beton maka di kesempatan ini peneliti melakukan proses inkulturasi langsung bersama anggota karang taruna dan beberapa perangkat desa seperti ketua RT dan kasun dusun Beton.

iki apik wes ora jamane tawuran. Jamane seduluran, opo maneh Beton ambek Bibis iki sak deso”

(iya mas ide kamu ini bagus sudah tidak zaman nya bertikai, zaman nya bersaudara, apa lagi dusun beton dan dusun bibis ini satu desa.)

Setelah melakukan inkulturasi dimasing-masing karang taruna tinggal bagaimana langkah selanjutnya mencari dan menggalang dukungan agar proses konsiliasi atau ikrar perdamaian berjalan sesuai yang diharapkan.

Berikut tahap-tahap penyelesaian konflik dan implementasi teori peace building. *Pertama*, peneliti datang ke masing-masing pemuda di dusun yang berkonflik guna untuk melakukan musyawarah bersama membahas bagaimana tahap-tahap penyelesaian konflik yang harus dilakukan. Musyawarah ini dilakukan bertujuan untuk mencapai kata mufakat agar tidak ada kesalahfahaman di lain waktu yang akan datang.

Kedua, peneliti dan beberapa perwakilan pemuda juga mendatangi kepala desa untuk meminta saran dalam penyelesaian konflik tersebut. *Ketiga*, akhirnya peneliti dan seluruh pihak yang terlibat menyepakati untuk melakukan deklarasi perdamaian yang mana dalam teks deklarasi tersebut menyertakan point-point penting guna mendukung proses perdamaian. *Keempat*, melakukan evaluasi terhadap program tersebut dan membentuk karang taruna tingkat desa untuk menghilangkan benih-benih konflik yang masih ada, sesuai dengan prinsip teori peace building.

D. Persiapan Aksi Lapangan

Beberapa persiapan langkah-langkah untuk merancang kegiatan konsultasi yang harus dilakukan sebagai pedoman agar acara dapat dilakukan peneliti disertai kelancaran acara meliputi persiapan kepanitiaan disertai dengan susunan acara agar acara dapat berjalan dengan lancar dengan beberapa jadwal kegiatan yang beraturan agar berjalan dengan baik serta laporan pembiayaan agar dapat diketahui pengeluaran yang stabil.

Tabel 6.1

Tabel rundown kegiatan atau program

Nama kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat pelaksanaan	Sasaran yang dituju
Konsultasi dan ikrar perdamaian	-Agar tidak ada lagi konflik yang terjadi -Kondusif dan amannya lingkungan Desa serta apabila ada acara kegiatan besar	Tanggal 24 Desember 2017	Kantor balai desa Beton	Pemuda dusun Bibis dan dusun Beton yang berkonflik
Pembentukan karang taruna tingkat desa	Agar ada kegiatan positif yang bisa dilakukan oleh seluruh pemuda Desa Beton dan lebih terstruktur		Menyesuaikan	Karang tarunan dari tiga dusun yaitu dusun Beton, Bibis dan Biyodo

serta beberapa instansi terkait yang berhubungan dengan aksi konsiliasi (ikrar perdamaian). Baik yang menyangkut Kasun Beton, Kasun Bibis, Kepala Desa Beton, ketua karang taruna dusun Beton dan Bibis beserta seluruh anggota dan juga instansi luar yakni Kapolsek Kecamatan Menganti. Dari mereka menyepakati dan menyetujui beberapa agenda selama proses inkulturasi dan kegiatan FGD (*Forum Group Discussion*) saat menentukan masalah dari isu utama yang terjadi di Desa Beton yaitu bencana konflik sosial. Terkait aksi ikrar perdamaian dan pembentukan karang taruna tingkat Desa sampai dengan perencanaan waktu, tempat dan sebagainya telah disetujui secara bersama-sama untuk disepakati agar masyarakat dan pemuda sama-sama menentukan dan terlibat didalamnya. Kegiatan evaluasi yang terjadi secara partisipatif yang mana peneliti tidak mendominasi untuk banyak menentukan. Karena kegiatan ini adalah kegiatan untuk masyarakat dan pemuda berupaya dalam proses perubahan untuk keberlanjutan nantinya.

pihak kepolisian sudah mulai datang dan siap untuk memulai acara tepat pukul 09:30 lebih lama setengah jam dari waktu yang ditentukan. Tamu yang datang antara lain kepala desa, kepala dusun, Kapolsek Menganti, perangkat desa dan beberapa perwakilan tokoh masyarakat. Setelah semua siap acara segera dimulai oleh peneliti untuk membuka acara.

Peneliti memulai dengan membuka acara dengan menceritakan tujuan dan maksud program aksi konsiliasi (ikrar perdamaian) yang bertujuan untuk menghentikan segala bentuk permusuhan dan pertikaian yang bersifat pribadi, kelompok atau kewilayahan. Setelah peneliti melakukan pembukaan, kemudian menyanyikan mars Indonesia raya yang dipimpin oleh pegawai kantor balaidesa bagian administratif dan seluruh peserta menyanyikan bersama-sama dengan berdiri. Selanjutnya sambutan, sambutan yang pertama oleh kepala desa Beton, kepala desa pun memberikan sambutan yang berkenan yang disampaikan antara lain berisi harapan semoga dengan adanya ikrar perdamaian ini tidak ada lagi segala bentuk permusuhan dan menjadikan lingkungan lebih kondusif, aman dan terkendali.

Sambutan yang kedua oleh Kapolsek Menganti bapak Wafek Arifin, sama dengan kepala desa dari beberapa yang disampaikan oleh beliau. Pada intinya beliau sangat senang dengan adanya ikrar perdamaian seperti ini. Karena, membantu untuk menjaga ke amanan dalam lingkungan desa.

Setelah sambutan-sambutan yang diwakilkan oleh kepala desa beserta Kapolsek Menganti, acara inti pun dimulai yaitu pembacaan deklarasi ikrar

desa Beton. Karena karang taruna sendiri sudah lama ingin hal itu terjadi tapi takut jika keinginannya gagal.

Dari penjelasan proses diatas maka penulis mencoba mengambil kesimpulan untuk diangkat menjadi tema dalam penelitian penulis, yaitu pengorganisasian pemuda karang taruna terhadap bencana konflik sosial di desa Beton Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Dipilihnya tema tersebut karena karang taruna yang menjadi aktor perdamaian dan di dukung oleh kepala desa serta banyak ditemukan literasi dan teori seputar pengorganisasian, konflik dan bencana sosial.

Pada proses pendampingan di dusun Beton dan Bibis, peneliti menggunakan metode PAR. Karena, peneliti melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung. Seperti halnya melibatkan aparat desa, aktor konflik, organisasi karang taruna dan lain-lain. Jika menggunakan metode ABCD sebenarnya juga bisa dengan sama-sama memanfaatkan karang taruna dari masing-masing dusun sebagai asset untuk melakukan perdamaian. Tapi dalam teknik pengumpulan data peneliti lebih menyukai gaya teknik pengumpulan data yang dimiliki oleh metode PAR.

Dari teori yang digunakan oleh penulis untuk melihat kondisi realita dari pemuda di desa Beton, baik dari teori resolusi konflik serta teori tentang konflik sosial. Kedua teori tersebut memperkuat kondisi yang terjadi dilapangan, memang kondisi yang terjadi di lapangan hampir sama dengan

Respon pemuda karang taruna sangatlah baik, Karena memang selama ini mereka ingin agar masalah bencana konflik sosial ini segera berakhir. Pada saat proses aksi lapangan berlangsung suasana sangat hidup dan meriah karena pada saat pembacaan teks deklarasi yang dibacakan oleh kepala desa seluruh peserta berdiri dan mengikuti aba-aba dari kepala desa Beton.

C. Refleksi

Pada kesempatan peneliti kali ini, penulis tidak dapat melakukan penelitian lebih jauh dikarenakan selain waktu yang terbatas juga lokasi penelitian sedang mempunyai hajat yaitu pemilihan kepala dusun di dusun Bibis. Akhirnya, segenap aparatur desa dan tokoh pemuda beralih focus pada hajat tersebut. Waktu karena semakin dekatnya dengan batas pengumpulan skripsi juga waktu antara penulis dengan beberapa stakeholder yang tidak setiap hari bisa duduk bersama, penulis menyadari bahwa mereka juga punya kesibukan sendiri. Dengan berbagai macam karakteristik dari pemuda menjadi tantangan sendiri bagi penulis untuk sekedar melakukan FGD dan musyawarah lainnya.

Proses penelitian lapangan dimulai ketika ada perwakilan masyarakat dan pemuda yang bisa berjalan berdampingan bersama penulis. Bersama-sama melakukan pengamatan baik dari kondisi sosial juga dari kondisi fisik lingkungan, seperti halnya melihat kondisi kawasan pemukiman warga untuk data transect, melihat tempat-tempat yang bisaanya dijadikan pemuda dari

kedua dusun Bibis dan Beton untuk berkonflik, dan lain-lain. Hasil pengamatan juga didiskusikan bersama-sama untuk melihat fenomena di lapangan penelitian lebih jauh lagi. Diskusi bersama warga dan pemuda dilakukan disaat ada waktu yang sama-sama kosong antara warga, pemuda dan penulis, yang mana dalam hal ini bisaanya terjadi secara formal maupun nonformal.

Warga memiliki sudut pandang sendiri-sendiri untuk menanggapi fenomena bencana konflik sosial yang terjadi di desa Beton, hal itu membuat diskusi berjalan semakin menarik, semakin banyak sudut pandang yang berbeda kemudian diungkapkan diwaktu yang hampir sama, di tempat yang sama juga menambah pemahaman di masing-masing peserta diskusi yang dilakukan pada saat itu.

Waktu yang terbatas antara penulis dengan warga membuat obrolan yang dilakukan pada saat itu sewaktu-waktu bisa berhenti mendadak, meskipun masih ditengah-tengah obrolan yang santai tapi serius itu. Karena waktu yang terbatas itu terpaksa penulis dengan warga menyudahi obrolan-obrolan santai tersebut.

Meskipun di setiap pertemuan ada saja warga dan pemuda yang tidak memerhatikan dan terkadang membuat bising dan keluar dari pokok bahasan penulis menganggap hal itu sudah bisaa karena diskusi tersebut dilakukan secara non formal, sehingga penulis juga menyesuaikan diri untuk saling mendengarkan obrolan lainnya yang keluar dari pokok bahasan.

Penulis memang seorang yang mudah bergaul semasa ada di lapangan, tetapi penulis terkadang kebingungan dengan karakter pemuda dan masyarakat yang begitu banyak dengan keinginan yang berbeda-beda, serta pemahaman yang berbeda-beda juga. Meskipun begitu dalam kebingungan penulis masih sempat tertawa karena memang untuk memahami sebuah kehidupan bermasyarakat tidaklah perkara mudah apalagi memahami dari setiap karakteristik pemuda dari latar belakang yang berbeda pula. Penulis bersyukur karena masih di beri kesempatan untuk belajar bagaimana kehidupan bermasyarakat sebenarnya dan tentunya belajar belajar bersama masyarakat juga. Penulis akan berusaha membantu pemuda untuk apa yang diperlukan pemuda dengan mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya, dengan cara pendekatan emosional individual. Karena, penulis percaya akan kedasyatan emosional jika hal itu dikontrol dengan pemahaman, pengetahuan, serta keinginan yang baik dalam wadah organisasi karang taruna. Dan seperti ucapan presiden soekarno, berikan aku sepuluh pemuda maka akan aku goncangkan dunia. Karena ambisi baik seorang pemuda sangat bagus untuk perkembangan desa di masa yang akan datang.

